

KONFLIK DAN INTEGRASI DI KALANGAN *KAUM TUO* DI PEDESAAN BANGKA, PROVINSI BANGKA BELITUNG

Zulkifli

Mayoritas penduduk Bangka adalah penganut Islam tradisional yang lebih dikenal dengan sebutan *kaum tuo*. Dibandingkan Islam modern, pengaruh Islam tradisional juga jauh lebih kuat dalam kehidupan masyarakat Bangka. Tetapi, Islam tradisional di Bangka tidak bersifat monolitik sehingga telah terjadi konflik di kalangan penganut ajaran *kaum tuo* tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konflik terjadi di kalangan *kaum tuo* dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik serta mengapa integrasi terjadi di kalangan *kaum tuo* tersebut. Dalam beberapa studi seperti Saifuddin (1986) dan Peeters (1997), yang paling banyak difokuskan adalah konflik antara *kaum tuo* (penganut Islam tradisional) dan *kaum mudo* (penganut Islam modern), suatu konflik berkepanjangan yang cenderung meningkat pada awal milineum ini. Sementara Geertz (1960) juga mengkaji konflik dan integrasi antara abangan, santri, dan priyayi dalam masyarakat Muslim Jawa. Berbeda dengan studi-studi tersebut, tulisan yang didasarkan atas studi lapangan di Desa Kemuja ini mengungkapkan dinamika *kaum tuo* yang di dalamnya masih terdapat varian-varian.

Pesantren dan Pengajian

Desa Kemuja merupakan desa “santri” yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung. Di kalangan masyarakat Bangka sendiri desa ini dikenal sebagai “serambi Mekkah” di pulau tersebut di mana sepanjang sejarah terdapat banyak ulama dan guru agama. Pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20, cukup banyak guru agama yang menuntut ilmu di tanah suci. Hingga saat ini, desa ini masih dikenal sebagai basis penyebaran Islam di Bangka. Hampir semua penganut Islam di desa ini adalah penganut faham Islam tradisional atau *kaum tuo*.

Di kalangan *kaum tuo* di Desa Kemuja Bangka terdapat kelompok pesantren dan kelompok pengajian. Bagi masyarakat Bangka, istilah pesantren merupakan istilah asing dan termasuk relatif baru dikenal. Istilah tersebut barangkali baru mulai berkembang dalam masyarakat Bangka sekitar awal 1970-an ketika banyak anak didik belajar di sebuah pesantren terkenal di Sri Bandung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, yakni Pesantren Nurul Islam. Pada dekade yang sama terdapat juga sejumlah santri yang sedang belajar di beberapa pesantren di Jawa. Berbeda dengan pesantren-pesantren di Jawa, Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja berawal dari madrasah. Cikal bakal pesantren tersebut adalah madrasah yang didirikan pada tahun 1930-an. Sekarang ini, di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja terdapat TKA/TPA, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Lembaga pesantren bahkan lebih merupakan gabungan dari beberapa madrasah yang dilengkapi dengan kurikulum pesantren yang berupa pengajian kitab kuning dan beberapa

kegiatan ibadah kemasyarakatan sehingga merupakan satu kesatuan lembaga pendidikan keagamaan yang dikelola oleh suatu badan hukum berbentuk yayasan. Kurikulum madrasah mengikuti kurikulum yang disusun Departemen Agama sedang kurikulum pesantren diatur sendiri oleh pihak pesantren. Sebagian kitab yang dipakai di pesantren juga merupakan kitab-kitab yang dipakai di pengajian kitab. Kemudian disediakan juga asrama bagi santri yang berasal dari luar desa dan mushalla sebagai pusat kegiatan pengajian kitab kuning dan ibadah kemasyarakatan.

Struktur sosial Pondok Pesantren Al-Islam mencakup kyai pengasuh, kelompok guru/ustadz, kelompok santri, dan kelompok pengurus. Sebagai pesantren yang menganut tipe kepemimpinan rasional-demokratis, kyai bukanlah pemilik pesantren tetapi diangkat oleh pengurus yayasan.

Dalam perkembangan terakhir, posisi kyai di Pesantren Al-Islam dijabat oleh Ahmad Hijazi, yang sebelumnya menjadi seorang guru agama senior dan berpengaruh di pesantren tersebut. Pak Hijazi ini pertama kali mengajar di Pesantren Al-Islam pada tahun 1983 dan terus dipercayai oleh yayasan dan masyarakat untuk membimbing santri di dalam pondok. Dia sendiri adalah alumni Pesantren Nurul Islam Sri Bandung Ogan Komering Ilir sehingga dia memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidang pengetahuan agama terutama dalam membaca kitab kuning. Tetapi dia sesungguhnya tidak hanya dikenal karena pengetahuan Agama Islamnya tetapi karena keikhlasan, kesabaran dan kearifan dalam mengasuh dan membimbing santri di pondok tersebut. Bagi santri di pesantren ini Pak Hijazi dianggap sebagai sosok kyai yang memiliki kharisma yang tinggi dan berwibawa. Oleh sebab itu, meskipun berusia relatif masih muda, kyai ini dipandang cakap dalam menjalankan fungsi tersebut (Zulkifli 1999:56-57).

Pengangkatan guru/ustadz juga menjadi wewenang yayasan sebagai penentu arah dan kebijakan pesantren. Kebijakan dan keputusan ditetapkan dengan jalan musyawarah. Kelompok pengajar terdiri atas mereka yang berasal

dari pesantren, perguruan tinggi Islam dan perguruan tinggi umum. Khusus untuk pelaksanaan pengajaran kitab kuning dan ibadah kemasyarakatan, dilaksanakan oleh ustadz yang berlatarbelakang pesantren salafi baik pesantren-pesantren di Jawa Timur maupun Pesantren Nurul Islam Sri Bandung Ogan Komering Ilir. Kelompok santri terdiri atas *santri mukim* dan *santri kalong*. *Santri mukim* adalah mereka yang tinggal di asrama pesantren dan pada umumnya datang dari luar Desa Kemuja. *Santri kalong* adalah mereka yang datang ke pesantren hanya untuk belajar dan setelah selesai kembali ke rumah masing-masing dan pada umumnya mereka berasal dari desa tersebut.

Selain dari Pesantren Al-Islam, terdapat juga sebuah pesantren yang baru berdiri pada tahun 1999. Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Salafi Nurul Muhibbi yang didirikan oleh Haji Zainawi. Sesuai dengan namanya, pesantren ini adalah pesantren salafi yang semata-mata menyajikan ilmu-ilmu Agama Islam. Terdapat beberapa perbedaan antara Pesantren Al-Islam dan Pesantren Salafi Nurul Muhibbi. Berbeda dengan Al-Islam, Nurul Muhibbi tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Kalau pesantren pertama lahir dan didirikan oleh para pemuka agama dan pemuka masyarakat secara bersama-sama sehingga ia menjadi milik bersama yang dikukuhkan dalam bentuk yayasan, pesantren kedua didirikan atas inisiatif pribadi Haji Zainawi yang kemudian menjadi pimpinannya sehingga lebih merupakan milik pribadi daripada kolektif. Dalam percakapan sehari-hari pesantren tersebut sering disebut Pesantren Haji Zainawi. Jadi tipe kepemimpinan Pesantren Nurul Muhibbi cenderung tradisional-kharismatis di mana keputusan dan kekuasaan ada di tangan pendiri, pemilik, dan pimpinannya.

Semua santri di Pesantren Nurul Muhibbi adalah santri mukim dan kebanyakan berasal dari luar desa Kemuja. Berbeda dengan Al-Islam. Pesantren Nurul Muhibbi mengikuti tradisi pendidikan keagamaan Banjar, Kalimantan Selatan, di mana hampir semua tenaga pengajarnya berlatarbelakang pendidikan Banjar, kurikulum yang diterapkan diadopsi dari Banjar, dan kitab-kitab yang dipakai adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Banjar dan yang dipakai pesantren-pesantren di sana. Filosofi pendirian pesantren terakhir ini tampaknya lebih merupakan usaha menyambung kembali tradisi ulama Banjar yang telah berpengaruh kuat dalam tradisi Islam di Bangka. Ulama Banjar yang paling berpengaruh dan berperan besar dalam penyebaran Islam di Bangka adalah Tuan Guru Haji Abdurrahman Siddiq (1857-1939), cicit dari ulama besar K.H. Arsyad Al-Banjari (Zulkifli 1997). Bahkan, salah seorang pengajar di pesantren ini adalah cucu dari Tuan Guru Haji Abdurrahman Siddiq yang sebelumnya telah menuntut ilmu di Banjar. Sebelumnya, tradisi ulama Banjar tersebut dipertahankan melalui lembaga pengajian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nurul Muhibbi merupakan pesantren yang berasal dari tradisi pengajian.

Haji Zainawi sendiri sebelumnya adalah seorang guru ngaji di rumahnya. Sekarang, selain memimpin pesantrennya, dia juga memberikan pengajian di desa-desa di Bangka. Sebelum mendirikan pesantren, Haji Zainawi memelopori pengiriman santri-santri dari Bangka untuk belajar di Banjar. Bahkan tidak sedikit santri Pesantren Al-Islam yang mengikuti jejaknya untuk meneruskan studi di Banjar. Alasan terpenting adalah keinginan untuk semata-mata mendalami ilmu-ilmu Agama Islam, tanpa harus belajar ilmu-ilmu umum. Kondisi tersebut tentu

saja melahirkan sikap negatif kelompok Pesantren Al-Islam. Apalagi, tidak sedikit santri yang keluar dari pesantren tersebut sudah hampir menamatkan suatu tingkatan madrasah.

Dalam tradisi Islam di Bangka, pengajian merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua dan yang memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Melalui lembaga inilah tradisi Islam dibentuk dan dipertahankan dalam masyarakat Bangka sepanjang sejarah. Terdapat empat jenis lembaga pengajian di Bangka, yaitu pengajian al-Quran, pengajian umum, pengajian kitab, dan *netar batu*. Pengajian al-Quran dilaksanakan agar anak-anak dapat membaca kitab suci dengan baik dan fasih. Pada tingkat permulaan, pengajian al-Quran biasanya menggunakan metode Baghdadiyah yang dikenal dengan sebutan *ngaji qadam* yang berisi huruf-huruf hijaiyah dengan variasi bentuknya, tata cara membaca, dan surah-surah dalam juz `Ammah. Pada tingkat selanjutnya, baru anak-anak diajarkan dengan kitab al-Quran. Jenis pengajian ini bersifat individual di mana masing-masing murid membaca sesuai dengan pencapaiannya. Jumlah pengajian dengan metode ini semakin berkurang seiring dengan perkembangan metode Iqra' dan TPA/TKA. Pengajian umum diberikan kepada kelompok dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Kitab yang dipakai adalah kitab-kitab Melayu yang mengkaji dasar-dasar fiqh, teologi, akhlaq atau tasawuf. Adapun pengajian kitab bersifat khusus dan terbatas bagi beberapa murid yang telah mencapai tingkat pengetahuan agama yang relatif tinggi. Sesuai dengan namanya, kitab yang dipakai adalah kitab-kitab berbahasa Arab. Pengajian kitab ini biasanya ditujukan agar para murid mencapai tingkat penguasaan ilmu-ilmu alat (Nahwu dan Sharaf).

Masih terdapat satu jenis pengajian lagi yang dikenal dengan sebutan *netar batu* yakni pengajian bidang teologi atau ilmu Sifat Dua Puluh yang menggunakan batu sebagai medianya. Konon metode pengajian ini pertama kali diperkenalkan oleh Tuan Guru Haji Abdurrahman Siddiq. Dalam pengajian ini tidak ada kitab yang dipakai tetapi berdasarkan hapalan seorang guru, yang juga telah menguasai kitab. Dengan demikian, pengajian ini tampaknya sangat berguna bagi murid-murid yang tidak dapat membaca huruf-huruf Arab. Ukuran keberhasilan murid dalam pengajian ini adalah kemampuannya menjelaskan sifat-sifat Tuhan dan dalil-dalilnya sambil menyusun batu-batu tersebut sesuai dengan penjelasan guru. Aspek evaluasinya lebih tampak karena pengajian ini bersifat individual, sebagaimana pengajian al-Quran. Jumlah guru yang dapat mengajar dalam pengajian ini sangat terbatas.

Berbeda dengan pesantren, ketiga jenis pengajian tersebut pada umumnya diselenggarakan di rumah guru ngaji, kecuali untuk pengajian umum yang kadang-kadang di masjid atau rumah penduduk yang telah disepakati. Ada juga pengajian umum yang diselenggarakan secara bergiliran dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Pada masa lalu, di Desa Kemuja juga terdapat kelompok-kelompok pengajian di pondok kebun bagi anggota masyarakat yang menginap di kebun-kebum yang lokasinya berdekatan. Kadang-kadang bila seorang guru ngaji menginap di kebun, murid-muridnya yang tinggal di desa mendatangi pondoknya untuk menuntut ilmu agama.

Tidak seperti pesantren, pengajian bersifat non-formal. Struktur pengajian hanya mencakup unsur guru dan unsur murid (peserta). Ulama dan guru yang

mengajar agama di pengajian biasanya dipanggil dengan sebutan Guru atau Tuan Guru (khusus bagi ulama terkenal dan memiliki kualifikasi tertinggi). Dulu sebutan *syaikh* masih sering digunakan khususnya untuk menyebut guru-guru yang mengenyam pendidikan di tanah suci. Dalam tradisinya, para guru tersebut adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan agamanya di tanah suci.

Dalam bahasa Masyarakat Bangka, kegiatan menetap selama beberapa tahun untuk menuntut ilmu Agama Islam, selain menunaikan ibadah haji disebut *naon* yang berasal dari kata menahun yakni menetap selama bertahun-tahun di tanah suci. Kadang-kadang disebut juga dengan istilah muqim dan orangnya disebut muqimin. Kebanyakan yang menahun itu kembali ke daerahnya masing-masing dan menjadi guru di pengajian-pengajian sehingga kemudian dipanggil guru. Tampaknya semakin lama seseorang guru menahun di tanah suci semakin tinggi dan luas ilmu-ilmu Agama Islam yang dimilikinya dan oleh sebab itu semakin dihormati oleh masyarakat. Dalam realitas historis memang kebanyakan ulama terkenal di Bangka menuntut ilmu di tanah suci lebih dari sepuluh tahun (Zulkifli 1999:77).

Sekarang ini hampir tidak ada lagi guru tamatan tanah suci. Tetapi guru-guru di pengajian itu biasanya adalah murid-murid dari pengajian juga. Sekarang ini kyai dan guru pesantren seperti Pak Ahmad Hijazi dan Ibnu Abbas juga diminta masyarakat untuk mengajar di pengajian. Guru pengajian itu juga dapat diklasifikasikan menurut jenis pengajian. Tingkatannya adalah mulai dari guru untuk pengajian al-Quran, guru untuk pengajian umum, dan guru untuk pengajian kitab sebagai yang memiliki kualifikasi tertinggi dalam penguasaan ilmu-ilmu Agama Islam. Sedangkan guru *netar batu* hanya terbatas pada mereka yang mendalami ilmu Sifat Dua Puluh dengan sistem tersebut dan memiliki kemampuan hapalan yang tinggi. Berbeda dengan guru pesantren, guru pengajian tidak mendapat gaji tetapi sebagai gantinya para murid biasanya bersepakat untuk bergotong royong mengerjakan kebun guru tersebut. Guru-guru pengajian

memang tidak pernah menuntut imbalan gaji dan kegiatan pengajian yang dilaksanakannya karena tidak sesuai dengan ajaran Islam tentang keikhlasan. Mereka bahkan berpendapat bahwa “kalau mengajar agama disertai dengan niat untuk memperoleh imbalan atau gaji, maka itu berarti sama dengan menjual ilmu dengan harga yang tidak sebanding yang merupakan hal yang ddilarang dalam Agama Islam” (Zulkifli 1999:94).

Peserta pengajian umum dan pengajian kitab biasanya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara memadai, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. “Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan lembaga pendidikan Agama Islam alternatif bagi orang dewasa yang pada usia sekolah, karena satu dan lain sebab, tidak sempat mengenyam pendidikan, terutama pendidikan Agama Islam” (Zulkifli 1998/1999:84). Penyelenggaraan pengajian didasarkan atas kesepakatan antara peserta dan guru tentang waktu, tempat, dan kitab yang akan dipakai.

Konflik dan Faktor-faktornya

Telah terjadi ketegangan dan konflik antara kelompok pesantren dan kelompok pengajian berkenaan dengan beberapa masalah yaitu Shalat Hari Raya bagi perempuan, bacaan shalawat dan doa, dan kedudukan ilmu-ilmu umum. Hubungan antar kelompok-kelompok dalam *kaum tuo* di desa tersebut semakin kompleks setelah berdirinya Pesantren nurul Muhibbi. Hingga sekarang, di Desa Kemuja kaum perempuan tidak ikut melaksanakan ibadah Shalat Hari Raya, baik Idul Fitri maupun Idul Adha. Tetapi, pada awal 1990-an sekelompok perempuan

yang kebanyakan merupakan alumni pesantren mengupayakan pelaksanaan Shalat Hari Raya secara terpisah. Dilaksanakanlah shalat sunnat tersebut yang berpusat di mushalla pesantren di mana imam, khatib, dan jamaahnya adalah perempuan. Terhadap pelaksanaan Shalat Hari Raya oleh kaum perempuan tersebut kelompok pengajian tidak menyetujuinya. Shalat Hari Raya bagi perempuan sering dianggap sebagai ibadah yang tidak dianjurkan, bahkan dinilai makruh (dianjurkan untuk ditinggalkan), terutama karena dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah. Yang terpenting adalah bahwa pada zaman guru mereka, kaum perempuan juga tidak ikut melaksanakan Shalat Hari Raya. Bagi kelompok Pesantren Al-Islam, Shalat Hari Raya dianggap sebagai ibadah sunnat muakkad (sangat dianjurkan). Akan tetapi, karena pelarangan dari pihak pengajian yang memegang otoritas keagamaan di desa Shalat Hari Raya bagi perempuan tidak pernah lagi dilaksanakan.

Persoalan lain yang telah melahirkan ketegangan antara kelompok Pesantren Al-Islam dan kelompok pengajian adalah bacaan shalawat dan doa. Kelompok pengajian biasanya memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat seperti pada acara pemberian nama anak atau kematian. Atas pembacaan tersebut, kelompok pesantren menilai bahwa terdapat beberapa kesalahan kata dan tanda baca. Kelompok pesantren berusaha mengoreksi kesalahan tersebut dengan mengemukakan berbagai argumentasi dari sudut kaidah-kaidah ilmu alat (tata bahasa Arab). Demikian juga, masalah pelaksanaan shalat mayit di mana terdapat dua orang yang wafat tetapi dishalatkan satu persatu. Padahal, menurut kelompok pesantren, shalat mayit tersebut harus

diselenggarakan secara serentak sebab berapapun jumlah mayit dapat dishalatkan secara sekaligus. Kelompok pengajian yang mendominasi kepemimpinan agama tingkat desa juga tidak mau menerima koreksi tersebut. Hal ini boleh jadi menunjukkan kekhawatiran kelompok pengajian terhadap kelompok pesantren dalam otoritas agama di tingkat desa. Untuk menjadi khatib dan imam pada shalat Jumat dan Hari Raya, tidak pernah dipilih dari kyai dan guru pesantren meskipun barangkali diakui bahwa mereka memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama yang tinggi.

Konflik yang terjadi antara kelompok pesantren dan kelompok pengajian terutama disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, pertama, perbedaan dalam penerapan kaidah ilmu Agama Islam pada satu pihak dan perbedaan dalam menerapkan ajaran-ajaran yang diajarkan guru pada pihak lain. Bagi kelompok pengajian, melaksanakan ajaran-ajaran guru mereka merupakan suatu keharusan mutlak, yang tidak boleh dirubah. Siapapun yang berusaha merubah tradisi Islam yang telah dijalankan oleh guru-guru sebelumnya dianggap sebagai kaum baru atau wahabi. Kelompok pengajian juga beralasan bahwa guru mereka termasuk ulama yang sangat `alim dan memiliki kekeramatan meskipun sudah wafat. Menurut kelompok ini, kualitas yang demikian tidak dicapai oleh para guru yang berusaha melakukan perubahan tersebut. Kelompok Pesantren Al-Islam beralasan bahwa kaidah-kaidah ilmu alat dan kaidah-kaidah hukum Islam harus dimanfaatkan untuk mengkaji amal ibadah yang diajarkan dalam Islam. Menurut kelompok ini, bisa jadi para guru pengajian itu telah salah dalam menyerap ajaran-ajaran yang disampaikan guru-guru sebelumnya. Dengan tetap

menghormati kualitas para guru sebelumnya, mereka beranggapan bahwa kekeliruan dan kesalahan dalam praktek agama harus diperbaiki dan hal ini merupakan kewajiban setiap guru. Mereka berusaha mencari dalil hukum yang sudah ditetapkan dalam kitab-kitab atau mencoba menetapkan hukumnya dengan prosedur yang berlaku dalam tradisi ahlussunnah wal jamaah. Dengan demikian, pertentangan antara kelompok-kelompok tersebut juga dilatar belakangi oleh perbedaan sikap terhadap perubahan dalam praktek keagamaan.

Dalam hal pelaksanaan ajaran agama, tampaknya tidak terdapat pertentangan antara Kelompok Pesantren Al-Islam dan Kelompok Pesantren Nurul Muhibbi. Tetapi, pertentangan yang menyolok adalah dalam hal memahami kedudukan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Dalam masalah ini, kelompok Pesantren Nurul Muhibbi dan kelompok pengajian memiliki pandangan yang sama. Mereka beranggapan bahwa yang paling penting bagi Muslim itu adalah penguasaan ilmu-ilmu Agama Islam karena itulah yang akan menjadi bekal hidup di alam akhirat. Bagi mereka, ilmu-ilmu umum itu hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia saja. Oleh sebab itu, keberhasilan seseorang dalam pendidikan selalu ditentukan dari aspek penguasaan ilmu-ilmu Agama Islam. Sejalan dengan itu, kitab-kitab yang dipakai haruslah kitab-kitab yang berbahasa Arab atau yang berbahasa Melayu tulisan Arab. Mereka tidak akan menerima kitab-kitab Melayu yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku yang menggunakan huruf latin. Adapun kelompok Pesantren Al-Islam berpandangan bahwa mempelajari ilmu-ilmu umum tetap penting meskipun mempelajari ilmu-ilmu agama lebih diutamakan. Perbedaan pemahaman inilah yang menyebabkan beberapa orang tua

memberhentikan anaknya dari Pesantren Al-Islam dan mengirimkannya ke Banjar. Sekarang, Pesantren Nurul Muhibbi merupakan lembaga keagamaan yang cocok dengan pemahaman ini. Pertentangan antara Pesantren Al-Islam dan Pesantren Nurul Muhibbi tampaknya mengarah kepada pertentangan yang bersifat kepentingan kelembagaan, terutama dalam rekrutmen calon santri.

Terdapat perbedaan sikap di kalangan kelompok pengajian terhadap pengajian *netar batu*. Sebagian guru pengajian tidak menyetujui sistem pengajian tersebut karena beranggapan bahwa seseorang lebih baik belajar langsung kepada guru-guru melalui kitab-kitab kuning. Sementara mereka yang menyetujui metode tersebut beranggapan bahwa pengajian *netar batu* bermanfaat bagi mereka yang tidak mampu membaca tulisan Arab sehingga tidak mungkin membaca kitab kuning. Selain itu, sistem pengajian ini dapat dengan mudah menilai kemampuan murid yang belajar. Guru *netar batu* sendiri juga mengakui bahwa metode tersebut tidak diperlukan bagi yang terdidik.

Faktor-faktor Integrasi

Kelompok-kelompok yang berbeda di kalangan *kaum tuo* di Desa Kemuja tetap membentuk suatu sistem sosial yang terintegrasi. Kegiatan-kegiatan pesantren dan pengajian terus berjalan sesuai dengan porsi masing-masing. Interaksi antar anggota dari kelompok yang berbeda tetap berlangsung sebagaimana biasa. Masing-masing tetap leluasa melaksanakan fungsinya tanpa ada tekanan dari pihak lain. Ketegangan-ketegangan yang pernah terjadi antar beberapa kelompok tersebut tidak melahirkan perpecahan di antara mereka.

Kaum tuo tetap merupakan satu sistem sosial yang integratif karena beberapa faktor. Pertama, kelompok-kelompok yang berbeda tersebut memiliki kesamaan tujuan yakni untuk mempertahankan faham ahlussunnah wal jamaah, terutama dalam berhadapan dengan kelompok *kaum mudo* yang disebut dengan kaum baru atau wahabi, yang dianggap sebagai ancaman bersama. Faham kaum baru itu biasanya datang dari luar desa melalui para dai atau pejabat agama. Segala bentuk penyebaran faham kaum baru tersebut selalu ditentang keras oleh seluruh kelompok dalam *kaum tuo* di desa. Faham ahlussunnah wal jamaah itu pada prinsipnya berpegang teguh pada teology Asy'ariyah, fiqh Syfi'iyah, dan tasawuf Al-Ghazali. Secara lebih spesifik, faham ahlussunnah di Desa Kemuja berbeda dengan faham kaum baru dalam beberapa aspek, yaitu shalat dengan ushalli, Shalat Shubuh dengan qunut, dua kali adzan pada Shalat Jumat, dan Shalat Tarawih 20 Rakaat.

Selain itu, terdapat upaya pemecahan masalah yang disebut *bahtsul masail*. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai upaya untuk mempertemukan dan mendiskusikan perbedaan-perbedaan yang terjadi antar kelompok-kelompok di kalangan *kaum tuo* di Desa Kemuja. Kegiatan ini dipelopori oleh pihak Pesantren Al-Islam dengan mengundang berbagai pihak yang berbeda faham dan saling bertentangan. Tujuan utamanya adalah untuk mempelajari pendapat dan alasan masing-masing serta mencari kebenaran berdasarkan kaidah-kaidah agama.

Faktor integratif lainnya adalah partisipasi seluruh kelompok dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan desa. Meskipun yang memimpin ritual dan upacara keagamaan desa lebih didominasi oleh kelompok pengajian, anggota-

anggota dari kelompok pesantren biasanya juga berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Pada tingkat anggota masyarakat, upacara keagamaan disebut *sedekah*. Berbagai kegiatan keagamaan tingkat desa senantiasa melibatkan seluruh kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan terpenting yang berfungsi integratif di desa ini adalah *nganggung* yaitu membawa makanan di dalam talam yang ditutup dengan tudung saji untuk disajikan di masjid guna dimakan secara bersama setelah melaksanakan ritual agama. Upacara-upacara di seputar kematian, upacara Hari-hari Besar Islam, dan jumatatan selalu diadakan *nganggung* ke masjid. Makanan yang disajikan, apakah makan pokok atau makanan ringan, bergantung dengan jenis upacara dan waktu upacara diselenggarakan. Pada acara-acara tersebut, setiap keluarga dianjurkan untuk melakukan *nganggung* ke masjid. Biasanya yang melakukannya adalah para remaja dan pemuda dengan pengecualian tertentu. Acara makan berlangsung setelah acara ritual selesai dilaksanakan. Pada acara tersebut setiap peserta secara bebas menyantap makanan yang telah disajikan. Di sini jelas bahwa *nganggung* memiliki fungsi kebersamaan antar anggota masyarakat desa.

Upaya lembaga sosial ekonomi dan pemerintahan desa juga merupakan faktor yang menyebabkan integrasi terjadi di kalangan *kaum tuo*. Di Desa Kemuja terdapat lembaga sosial ekonomi yang disebut Lembaga Kesejahteraan Desa (LKD) yang usaha utamanya adalah perkebunan karet ratusan hektar yang dapat menarik sejumlah tenaga kerja dari berbagai kelompok masyarakat. Lembaga ini juga diorganisasikan oleh tokoh-tokoh dari berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan di kalangan *kaum tuo* tersebut dapat

menjadi berkurang melalui keanggotaan dan partisipasi dalam LKD tersebut. Selain bermanfaat bagi lapangan kerja, LKD merupakan lembaga sosial ekonomi yang telah menjadikan Desa Kemuja mandiri dalam pembangunan sosial dan pendidikan. LKD telah membantu pembiayaan penyelenggaraan pesantren, pemberian beasiswa bagi anak-anak dari keluarga tak mampu, dan pemberian dana sosial bagi anak yatim dan manula.

Adapun lembaga pemerintahan desa merupakan lembaga formal tingkat desa yang dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat. Biasanya, lembaga ini menjadi mediator penting dalam upaya menyelesaikan setiap perselisihan dan pertentangan antar anggota dan kelompok masyarakat. Perselisihan yang terjadi antar kelompok *kaum tuo* diupayakan penyelesaiannya oleh Kepala Desa. Kegiatan-kegiatan seperti *bahtsul masail* juga senantiasa melibatkan unsur-unsur pemerintahan desa.

Kesimpulan

Di kalangan *kaum tuo* di Desa Kemuja terdapat kelompok pesantren dan kelompok pengajian. Hubungan antar kelompok-kelompok tersebut merupakan hal yang kompleks dalam bentuk konflik dan integrasi. Telah terjadi konflik antara kelompok-kelompok tersebut yang disebabkan oleh perbedaan dalam penerapan kaidah-kaidah agama, perbedaan dalam memahami kedudukan ilmu-ilmu umum, dan keinginan untuk mendominasi pelayanan agama di masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan dan pertentangan antar kelompok-kelompok *kaum tuo*, integrasi tetap terjadi terutama karena disebabkan oleh beberapa faktor yakni kesamaan tujuan untuk mempertahankan faham ahlussunnah wal jamaah, upaya

melalui *bahtsul masail*, partisipasi dalam ritual dan upacara keagamaan desa, lembaga sosial ekonomi, dan lembaga pemerintahan desa. Seluruh faktor tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Dengan demikian, perbedaan pemahaman aspek-aspek keagamaan dalam faham *kaum tuo* yang diikuti dengan kepentingan-kepentingan dan dalam situasi sosial tertentu telah melahirkan konflik. Akan tetapi, dengan tujuan-tujuan bersama yang didukung oleh struktur sosial masyarakat desa secara keseluruhan, kelompok-kelompok tersebut dapat terintegrasi dengan baik.

Daftar Pustaka

Alhumami, Amich 1994 “Konflik dan Integrasi di Pesantren Cipasung, Tasikmalaya Jawa Barat”, Tesis Magister Program Studi Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta.

Geertz, Clifford 1960 *The Religion of Java*. Glancoe-Ill: The Free Press.

Peeters, Jeroun 1997 *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.

Saifuddin, Ahmad Fedyani 1986 *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Zulkifli 1997 “Pengaruh Ulama Banjar dalam Tradisi Islam di Bangka” *Intizar* no. 9:39-59.

----- 1999 “Pemeliharaan Islam Tradisional di Bangka: Pesantren dan Pengajian” Laporan Penelitian DIP IAIN Raden Fatah 1998/1999. Palembang: Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah.